

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

###### a. Profil Program *I'dād Lughawī* STITMA Yogyakarta

Program *I'dād Lughawī* di STITMA Yogyakarta merupakan program pembelajaran bahasa Arab tahap dasar yang dirancang sebagai fondasi awal bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Program ini memiliki peran strategis dalam mempersiapkan kemampuan kebahasaan mahasiswa sebelum memasuki pembelajaran bahasa Arab pada tingkat yang lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan tinggi, keberadaan program ini menjadi sangat penting mengingat bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai mata kuliah, tetapi juga sebagai alat utama dalam memahami literatur keislaman dan keilmuan lainnya.

Program ini juga berfungsi sebagai sarana penyetaraan kemampuan awal mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, baik dari pesantren maupun sekolah umum. Perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan adanya variasi kemampuan bahasa Arab di antara mahasiswa, sehingga diperlukan suatu program yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan Program *I'dād Lughawī* menitikberatkan pada penguatan aspek-aspek dasar kebahasaan, seperti penguasaan *mufradāt* (kosakata), pemahaman *qawā'id* (tata bahasa), serta kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam konteks sederhana.

Dalam pelaksanaannya, Program *I'dād Lughawī* tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mengarah pada pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diwujudkan melalui upaya pembentukan lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyyah*) yang mendukung mahasiswa untuk aktif berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Selain itu, program ini juga dilengkapi dengan evaluasi pembelajaran secara berkala guna mengukur perkembangan kemampuan mahasiswa serta sebagai dasar dalam perbaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya juga, program ini memiliki arah dan tujuan yang dituangkan dalam visi dan misi sebagai pedoman dalam mencapai target pembelajaran. Adapun visi dan misi Program *I'dād Lughawī* adalah sebagai berikut:

1) Visi

Terwujudnya mahasiswa yang memiliki kompetensi dasar bahasa Arab yang baik, komunikatif, dan siap mengikuti pembelajaran bahasa Arab pada jenjang yang lebih tinggi.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab dasar yang sistematis dan terarah.
- b) Mengembangkan kemampuan empat kemahiran berbahasa Arab secara terpadu (*istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*).
- c) Menciptakan lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyyah*) yang mendukung pembiasaan penggunaan bahasa Arab.
- d) Meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.
- e) Melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas program.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, Program *I'dād Lughawī* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan komunikasi serta pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, visi dan misi tersebut menunjukkan adanya upaya program dalam menciptakan proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa secara optimal.

b. Karakteristik Mahasiswa Program *I'dād Lughawī*

Sebelum menguraikan karakteristik mahasiswa secara lebih rinci, penting untuk memahami bahwa mahasiswa Program *I'dād Lughawī* tahun akademik 2025/2026 berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Perbedaan

tersebut terlihat dari asal pendidikan mahasiswa, yaitu sebagian berasal dari pesantren dan sebagian lainnya berasal dari sekolah umum. Keberagaman latar belakang ini memengaruhi kemampuan awal mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dalam penguasaan *mufradāt*, *qawā'id*, maupun keterampilan berbahasa Arab lainnya. Oleh karena itu, perbedaan karakteristik mahasiswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika pembelajaran di dalam kelas. Adapun karakteristik mahasiswa berdasarkan latar belakang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1Karakteristik Mahasiswa Program *I'dād Lughawī*

No	Latar Belakang Pendidikan	Karakteristik Kemampuan Awal Bahasa Arab	Kondisi Pembelajaran
1	Pesantren	Memiliki dasar <i>mufradāt</i> dan <i>qawā'id</i> , terbiasa membaca kitab dan mendengar bahasa Arab	Lebih cepat memahami materi dan lebih aktif dalam pembelajaran
2	Sekolah Umum	Kemampuan bahasa Arab masih dasar dan sebagian belum memiliki pengalaman belajar intensif	Membutuhkan adaptasi lebih lama dalam memahami materi pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik mahasiswa Program *I'dād Lughawī* tahun akademik 2025/2026 menunjukkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan antara mahasiswa yang berasal dari pesantren dan sekolah umum. Mahasiswa berlatar belakang pesantren umumnya telah memiliki kemampuan dasar bahasa Arab, baik dalam penguasaan *mufradāt* maupun *qawā'id*, sehingga lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari sekolah umum cenderung masih berada pada tahap pengenalan dasar bahasa Arab dan membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama dalam memahami materi pembelajaran. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya heterogenitas

kemampuan mahasiswa dalam satu kelas dan menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī*.

## 2. Implementasi Pembelajaran dan Problematika yang Ditemukan

### a. Deskripsi Proses KBM di Kelas dan Aktivitas Bahasa di Asrama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī* di STITMA Yogyakarta berlangsung secara terstruktur dengan menggunakan kitab sebagai bahan ajar utama. Materi pembelajaran difokuskan pada penguasaan dasar bahasa Arab yang meliputi *mufradāt*, *qawā'id*, serta empat keterampilan berbahasa, yaitu *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan perbedaan kemampuan antar mahasiswa di dalam kelas (Observasi, 05 Januari 2026).

Dalam proses pembelajaran, dosen cenderung menggunakan metode *mubāsyarah* (metode langsung) dengan membiasakan penggunaan bahasa Arab selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dosen menggunakan bahasa Arab dalam penyampaian materi, pemberian instruksi, maupun interaksi sederhana dengan mahasiswa. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia masih digunakan pada kondisi tertentu guna membantu mahasiswa yang belum memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang memadai (Observasi, 05 Januari 2026).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, media pembelajaran yang digunakan masih tergolong sederhana dan terbatas. Pembelajaran lebih banyak berfokus pada penggunaan kitab, papan tulis, dan penjelasan langsung dari dosen. Penggunaan media audio maupun audio-visual dalam pembelajaran *istimā'* dan *kalām* belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga mahasiswa masih kurang mendapatkan latihan mendengar dan berbicara secara intensif (Observasi, 05 Januari 2026).

Dalam aspek evaluasi, dosen melakukan penilaian melalui tugas harian, latihan di kelas, serta ujian pembelajaran. Evaluasi lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan. Namun demikian, evaluasi terhadap keterampilan produktif seperti

*kalām* dan *kitābah* masih belum dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan (Observasi lanjutan, 16 Januari 2026).

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, Program *I'dād Lughawī* juga memiliki aktivitas kebahasaan di lingkungan *ma'had* atau asrama sebagai upaya membentuk *bi'ah lughawiyyah*. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kegiatan penunjang bahasa yang bertujuan meningkatkan penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan tersebut belum berjalan secara optimal karena mahasiswa masih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Observasi lanjutan, 16 Januari 2026).

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Luthfi selaku dosen Program *I'dād Lughawī* yang menyatakan:

*“Selain faktor kemampuan awal mahasiswa, lingkungan juga sangat memengaruhi dalam pembelajaran bahasa Arab. Di dalam kelas pembelajaran sudah berjalan dengan baik, tetapi di luar kelas belum terbentuk lingkungan bahasa Arab yang kuat, sehingga mahasiswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.”* (Wawancara, 14 Januari 2026)

Selain itu, intensitas praktik bahasa Arab di luar kelas juga masih tergolong rendah. Sebagian mahasiswa cenderung kembali menggunakan bahasa Indonesia ketika tidak ada pengawasan. Faktor penggunaan gawai serta kurangnya kontrol lingkungan juga turut memengaruhi lemahnya pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di lingkungan asrama (Observasi lanjutan, 16 Januari 2026).

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī* telah berjalan secara sistematis dan terarah. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam pembentukan lingkungan bahasa di asrama. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi metode pembelajaran, penggunaan media yang lebih variatif, serta penguatan *bi'ah lughawiyyah* agar proses pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan lebih efektif dan maksimal.

b. Data Problematika Linguistik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa problematika linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī*. Problematika tersebut meliputi aspek *ashwāt*, *mufradāt*, *qawā'id*, serta empat keterampilan berbahasa, yaitu *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Adapun data problematika linguistik dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 4. 2 Problematika Linguistik Pembelajaran Bahasa Arab Program I'dād Lughawī*

No	Aspek Problematika	Bentuk Problematika	Keterangan
1	<i>Ashwāt</i>	Kesalahan pengucapan huruf	Mahasiswa masih kesulitan membedakan beberapa makhraj huruf Arab
2	<i>Mufradāt</i>	Keterbatasan kosakata	Mahasiswa kesulitan memahami dan menggunakan kosakata dalam pembelajaran
3	<i>Qawā'id</i>	Lemahnya pemahaman struktur bahasa	Mahasiswa masih sering melakukan kesalahan dalam penyusunan kalimat
4	<i>Istimā'</i>	Kesulitan memahami penjelasan lisan	Mahasiswa kurang fokus dan belum terbiasa mendengar bahasa Arab secara langsung
5	<i>Kalām</i>	Rendahnya keberanian berbicara	Mahasiswa kurang percaya diri menggunakan bahasa Arab

6	<i>Qirā'ah</i>	Kesulitan membaca teks Arab	Mahasiswa membaca secara perlahan dan masih bergantung pada penerjemahan
7	<i>Kitābah</i>	Kesulitan menyusun kalimat	Mahasiswa belum mampu menulis kalimat secara mandiri dan runtut

Berdasarkan hasil observasi, problematika pada aspek *istimā'* terlihat ketika mahasiswa mengalami kesulitan memahami penjelasan dosen yang menggunakan bahasa Arab secara penuh. Sebagian mahasiswa masih meminta pengulangan penjelasan dan kurang mampu merespons instruksi dengan tepat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya fokus mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran (Observasi, 05 Januari 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hijrah Tujang yang menyatakan:

*“Pada istimā', ada yang belum bisa mendengar dengan jelas, itu biasanya karena tidak fokus, jadi saat dosen menjelaskan pikirannya ke mana-mana.”*

(Wawancara, 06 Januari 2026)

Selain itu, Darmin Kalidupa juga mengungkapkan:

*“Kadang ada beberapa penjelasan yang menggunakan bahasa Arab yang belum sepenuhnya saya pahami.”* (Wawancara, 07 Januari 2026)

Problematika pada aspek *kalām* terlihat dari rendahnya partisipasi mahasiswa dalam praktik berbicara. Sebagian mahasiswa masih merasa takut dan kurang percaya diri ketika diminta melakukan dialog menggunakan bahasa Arab (Observasi, 05 Januari 2026). Hijrah Tujang menjelaskan bahwa:

*“Sedangkan pada kalām, itu sangat berkaitan dengan tiga mahārah sebelumnya, jadi kalau mendengar, menulis, dan membaca masih lemah, maka berbicara juga akan sulit. Sebagian besar mahasiswa masih takut berbicara, mungkin sekitar 80 persen masih takut, dan hanya sekitar 20 persen yang berani. Bahkan ketika diminta untuk dialog, sekitar 70 persen cenderung diam.”* (Wawancara, 06 Januari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Darmin Kalidupa yang menyatakan:  
“*Keterampilan yang paling sulit bagi saya adalah berbicara sesuai dengan kaidah bahasa Arab.*” (Wawancara, 07 Januari 2026)

Selain itu, Saiful juga mengungkapkan:

“*Kalau saya pribadi... masih ada kendala di bagian berbicara dan juga dalam penguasaan mufrodāt.*” (Wawancara, 08 Januari 2026)

Pada aspek *qirā’ah*, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan membaca teks bahasa Arab secara lancar. Mahasiswa cenderung membaca secara perlahan dan masih menerjemahkan kata per kata sebelum memahami isi bacaan secara keseluruhan (Observasi, 05 Januari 2026).

Hijrah Tujang menyatakan:

“*Pada qirā’ah, kesulitannya karena belum terbiasa membaca, jadi belum bisa membaca dengan sempurna.*” (Wawancara, 06 Januari 2026)

Selain itu, beliau juga menjelaskan:

“*Dalam qirā’ah biasanya kendalanya di harakat atau panjang pendek bacaan.*” (Wawancara, 06 Januari 2026)

Sementara itu, problematika pada aspek *kitābah* terlihat dari kesulitan mahasiswa dalam menyusun kalimat secara mandiri dan mengembangkan ide dalam bentuk tulisan bahasa Arab. Mahasiswa masih bergantung pada contoh yang terdapat di dalam buku ajar (Observasi, 05 Januari 2026).

Hijrah Tujang mengungkapkan:

“*Pada kitābah, kita dituntut harus bisa mendengar dengan baik dan juga harus sering membaca, karena kalau kita tidak pernah melihat atau membaca suatu kata, kita tidak tahu bagaimana cara menuliskannya.*” (Wawancara, 06 Januari 2026)

Selain itu, Darmin Kalidupa juga menyatakan:

“*Kadang kita tahu arti kata, tapi sulit menyusunnya menjadi kalimat yang baik.*” (Wawancara, 07 Januari 2026)

Saiful juga mengungkapkan:

“*Kadang juga kesulitan dalam membuat cerita dalam bahasa Arab.*” (Wawancara, 08 Januari 2026)

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa problematika linguistik pada Program *I'dād Lughawī* tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan penguasaan *mufradāt* dan *qawā'id*, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menguasai empat keterampilan berbahasa Arab secara seimbang. Selain itu, heterogenitas kemampuan awal mahasiswa turut memengaruhi perbedaan tingkat pemahaman dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

c. Data Problematika Non-Linguistik

Selain problematika linguistik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya problematika non-linguistik yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī*. Problematika non-linguistik tersebut berkaitan dengan motivasi belajar mahasiswa, penggunaan gawai, lingkungan bahasa, kedisiplinan belajar, serta kondisi psikologis mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun data problematika non-linguistik dapat dilihat pada tabel berikut.

*Tabel 4. 3 Problematika Non-Linguistik Pembelajaran Bahasa Arab Program I'dād Lughawī*

No	Aspek Problematika	Bentuk Problematika	Keterangan
1	Motivasi belajar	Rendahnya semangat belajar	Sebagian mahasiswa kurang aktif dan kurang konsisten dalam belajar
2	Penggunaan gawai	Penggunaan HP berlebihan	Mengganggu fokus dan konsentrasi belajar mahasiswa
3	Lingkungan bahasa	Bi'ah lughawiyah belum optimal	Mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia

4	Kedisiplinan belajar	Kurangnya <i>murāja'ah</i>	Mahasiswa jarang mengulang materi di luar kelas
5	Faktor psikologis	Kurang percaya diri	Mahasiswa takut melakukan kesalahan saat menggunakan bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi, motivasi belajar mahasiswa masih tergolong beragam. Sebagian mahasiswa menunjukkan semangat yang baik dalam mengikuti pembelajaran, namun sebagian lainnya terlihat kurang aktif dan mudah mengalami kejenuhan karena padatnya jadwal kegiatan pembelajaran (Observasi, 05 Januari 2026).

Kondisi tersebut terlihat dari hasil observasi yang menyatakan:

*“Sebagian ada yang malas atau futur, sekitar 80 persen serius dan 20 persen kurang.”* (Observasi, 05 Januari 2026)

Selain itu, mahasiswa juga memiliki jadwal pembelajaran yang cukup padat, sebagaimana terlihat dalam hasil observasi berikut:

*“Kita sering belajar jam 7 sampai 11.40 kemudian lanjut belajar malam dari habis maghrib sampai habis isya, setelah itu murāja'ah bareng.”* (Observasi, 05 Januari 2026)

Meskipun demikian, padatnya jadwal tersebut tidak selalu diimbangi dengan kedisiplinan belajar mahasiswa. Sebagian mahasiswa masih kurang konsisten dalam melakukan *murāja'ah* sehingga materi yang telah dipelajari mudah dilupakan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mahasiswa yang menyatakan:

*“Penyebabnya karena niat yang kurang dan juga jarang melakukan murāja'ah, sehingga apa yang sudah dipelajari mudah lupa.”* (Wawancara, 08 Januari 2026)

Selain faktor motivasi, penggunaan gawai juga menjadi salah satu problematika yang cukup memengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil

observasi, sebagian mahasiswa masih sering menggunakan HP hingga larut malam sehingga menyebabkan kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran di pagi hari (Observasi, 05 Januari 2026).

Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam hasil observasi berikut:

*“Selain itu, ada juga faktor kebiasaan mahasiswa seperti sering main HP sampai larut malam, sehingga besoknya kurang fokus saat belajar.”*  
(Observasi, 05 Januari 2026)

Problematika non-linguistik lainnya terlihat pada pembentukan *bi’ah lughawiyyah* yang belum berjalan optimal. Meskipun terdapat upaya pembiasaan penggunaan bahasa Arab di lingkungan *ma’had*, mahasiswa masih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Observasi lanjutan, 16 Januari 2026).

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Ust. Luthfi yang menyatakan:

*“Selain faktor kemampuan awal mahasiswa, lingkungan juga sangat memengaruhi dalam pembelajaran bahasa Arab. Di dalam kelas pembelajaran sudah berjalan dengan baik, tetapi di luar kelas belum terbentuk lingkungan bahasa Arab yang kuat, sehingga mahasiswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.”* (Wawancara, 14 Januari 2026)

Selain itu, rendahnya rasa percaya diri mahasiswa juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya ketika mahasiswa diminta berbicara menggunakan bahasa Arab di depan kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Indra:

*“Sedangkan pada kalām, kendalanya bukan hanya pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada keberanian. Banyak mahasiswa yang sebenarnya sudah memiliki pemahaman, tetapi kurang percaya diri untuk berbicara, sehingga cenderung pasif di kelas.”* (Wawancara, 13 Januari 2026)

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa problematika non-linguistik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran bahasa Arab pada Program *I’dād Lughawī*. Faktor motivasi, penggunaan gawai,

lemahnya *bi'ah lughawiyyah*, kurangnya *murāja'ah*, serta rendahnya rasa percaya diri mahasiswa menjadi faktor yang turut menghambat perkembangan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kebiasaan belajar, dan faktor psikologis mahasiswa.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Masalah

#### a. Data Temuan Mengenai Faktor Internal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Program *I'dād Lughawī* di STITMA Yogyakarta, ditemukan bahwa faktor internal menjadi salah satu penyebab utama munculnya problematika pembelajaran bahasa Arab. Faktor internal tersebut berkaitan dengan kondisi psikologis mahasiswa, motivasi belajar, kebiasaan belajar, kesiapan akademik, serta tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu faktor internal yang paling dominan adalah perbedaan kemampuan awal mahasiswa yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa Program *I'dād Lughawī* berasal dari latar belakang pesantren dan non-pesantren sehingga kemampuan dasar bahasa Arab yang dimiliki mahasiswa tidak merata (Observasi, 05 Januari 2026).

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Nur Apriyanto selaku koordinator Program *I'dād Lughawī* yang menyatakan:

*“Kemampuan awal mahasiswa tidak merata, ada yang sudah memiliki dasar bahasa Arab, tetapi ada juga yang benar-benar dari nol.”* (Wawancara, 15 Januari 2026)

Perbedaan kemampuan awal tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, khususnya ketika dosen menggunakan bahasa Arab secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Darmin Kalidupa:

*“Kadang ada beberapa penjelasan yang menggunakan bahasa Arab yang belum sepenuhnya saya pahami.”* (Wawancara, 15 Januari 2026)

Selain faktor kemampuan awal, motivasi belajar mahasiswa juga menjadi faktor internal yang memengaruhi munculnya problematika pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, tidak seluruh mahasiswa memiliki tingkat keseriusan dan semangat belajar yang sama dalam mengikuti pembelajaran (Observasi, 05 Januari 2026).

Hal tersebut terlihat dalam hasil observasi berikut:

*“Sebagian besar sebenarnya serius, mungkin sekitar 80 persen, tapi ada juga sekitar 20 persen yang masih kurang serius atau cenderung malas.”*  
(Observasi, 05 Januari 2026)

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Hijrah Tujang yang menyatakan:  
*“Penghambatnya... seperti menganggap remeh, malas, kurang fokus, kurang tekun...”* (Wawancara, 06 Januari 2026)

Selain motivasi, kebiasaan belajar mahasiswa juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, sebagian mahasiswa masih memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti menggunakan HP hingga larut malam sehingga menyebabkan kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran pada pagi hari.

Sebagaimana terlihat dalam hasil observasi berikut:

*“Sering main HP sampai larut malam, sehingga besoknya kurang fokus saat belajar.”* (Observasi, 05 Januari 2026)

Di sisi lain, faktor psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, terutama pada keterampilan *kalām*. Sebagian mahasiswa masih merasa takut dan malu ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab di depan kelas.

Hijrah Tujang mengungkapkan bahwa:

“Sebagian besar mahasiswa masih takut berbicara...” (Wawancara, 06 Januari 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ust. Indra selaku dosen pengampu Program *I'dād Lughawī* yang menyatakan:

“Sedangkan pada *kalām*, kendalanya bukan hanya pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada keberanian. Banyak mahasiswa yang sebenarnya sudah memiliki pemahaman, tetapi kurang percaya diri untuk berbicara, sehingga cenderung pasif di kelas.” (Wawancara, 13 Januari 2026)

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa faktor internal memiliki pengaruh besar terhadap munculnya problematika pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī*. Perbedaan kemampuan awal mahasiswa, rendahnya motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, serta rendahnya rasa percaya diri menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan dan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab secara optimal.

#### b. Data Temuan Mengenai Faktor Eksternal

Selain faktor internal, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa faktor eksternal turut memengaruhi munculnya problematika pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī*. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan bahasa, fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran dosen, intensitas penggunaan bahasa Arab di luar kelas, serta pengawasan di lingkungan *ma'had* atau asrama.

Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah belum terbentuknya *bi'ah lughawiyyah* secara optimal di lingkungan mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa Arab di luar kelas masih tergolong rendah karena sebagian besar mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Observasi lanjutan, 16 Januari 2026).

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mahasiswa yang menyatakan:

*“Lingkungan juga belum sepenuhnya mendukung, karena masih banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian...”*

(Wawancara, 08, 09, 12 Januari 2026)

Selain itu, Luthfi selaku dosen Program *I‘dād Lughawī* juga menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa mahasiswa. Beliau menyatakan:

*“Selain faktor kemampuan awal mahasiswa, lingkungan juga sangat memengaruhi dalam pembelajaran bahasa Arab. Di dalam kelas pembelajaran sudah berjalan dengan baik, tetapi di luar kelas belum terbentuk lingkungan bahasa Arab yang kuat, sehingga mahasiswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.”* (Wawancara, 14 Januari 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang mendapatkan paparan bahasa Arab secara berkelanjutan di luar kelas. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.

Selain faktor lingkungan, fasilitas pembelajaran juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih relatif sederhana dan terbatas pada penggunaan kitab, papan tulis, dan penjelasan langsung dari dosen. Penggunaan media audio maupun audiovisual dalam pembelajaran *istimā‘* dan *kalām* masih belum dimanfaatkan secara optimal (Observasi, 05 Januari 2026).

Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan mahasiswa kurang memperoleh latihan mendengar dan berbicara secara intensif, sehingga keterampilan bahasa yang bersifat komunikatif belum berkembang secara maksimal.

Selain fasilitas, metode pembelajaran yang digunakan dosen juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, dosen menggunakan metode *mubāsyarah* dengan membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, heterogenitas

kemampuan mahasiswa menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran ketika bahasa Arab digunakan secara penuh (Observasi, 05 Januari 2026).

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Nur Apriyanto yang menyatakan:

“*Kemampuan awal mahasiswa tidak merata...*” (Wawancara, 15 Januari 2026)

Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan dosen menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat dipahami oleh seluruh mahasiswa secara merata.

Selain itu, padatnya jadwal kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kondisi belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran dari pagi hingga malam hari sehingga sebagian mahasiswa mengalami kelelahan fisik dan mental (Observasi, 05 Januari 2026)

Kondisi tersebut menyebabkan konsentrasi dan daya serap mahasiswa terhadap materi pembelajaran menjadi menurun.

Di sisi lain, pengawasan penggunaan bahasa di lingkungan *ma'had* juga belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa cenderung kembali menggunakan bahasa Indonesia ketika tidak ada pengawasan langsung dari pihak pengelola maupun musyrif asrama (Observasi lanjutan, 16 Januari 2026).

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap munculnya problematika pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī*. Lingkungan bahasa yang belum optimal, keterbatasan fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran yang harus menyesuaikan kemampuan mahasiswa yang heterogen, padatnya jadwal kegiatan, serta kurang maksimalnya pengawasan bahasa di asrama menjadi faktor yang memperkuat munculnya problematika dalam pembelajaran bahasa Arab.

#### 4. Upaya yang Telah Dilakukan dalam Mengatasi Masalah (Menjawab RM 3)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Program *I'dād Lughawī* di STITMA Yogyakarta, pihak program, dosen, dan penanggung jawab *I'dād Lughawī* telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi pada mahasiswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk perbaikan terhadap kendala linguistik maupun non-linguistik yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengelompokan mahasiswa berdasarkan tingkat kemampuan bahasa Arab. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi kesenjangan kemampuan antar mahasiswa dalam satu kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nur Apriyanto selaku koordinator Program *I'dād Lughawī* yang menyatakan:

*“Upaya yang dilakukan adalah dengan mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kemampuan, memberikan motivasi, serta penghargaan seperti sertifikat.”* (Wawancara, 15 Januari 2026)

Pengelompokan tersebut bertujuan agar mahasiswa yang memiliki kemampuan dasar rendah dapat memperoleh pendampingan yang lebih sesuai, sementara mahasiswa yang sudah memiliki dasar bahasa Arab tetap dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, dosen juga melakukan penguatan aspek kebahasaan, khususnya *mufradāt* dan *qawā'id*, sebagai dasar dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian hafalan kosakata, latihan membaca, dan pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran sehari-hari.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Darmin Kalidupa yang menyampaikan:

*“Untuk mengatasi itu, saya biasanya menambah hafalan mufrodat, memperbanyak mendengar percakapan bahasa Arab, dan rutin murāja'ah.”*  
(Wawancara, 07 Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa juga berupaya meningkatkan kemampuan bahasa Arab secara mandiri melalui penambahan hafalan kosakata dan pembiasaan mendengar bahasa Arab.

Selain penguatan *mufradāt*, pihak program juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mempraktikkan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari. Upaya tersebut dilakukan melalui praktik dialog, latihan *muhādatsah*, serta pembiasaan penggunaan kosakata yang telah dipelajari di kelas.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh mahasiswa:

*“Kami berusaha... terus mempraktikkan kosakata yang sudah dipelajari di kelas.”* (Wawancara, 08, 09, 12 Januari 2026)

Dalam proses pembelajaran, dosen juga berupaya meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mahasiswa melalui latihan berbicara secara bertahap. Mahasiswa didorong untuk aktif berbicara menggunakan bahasa Arab meskipun masih terdapat kesalahan dalam pengucapan maupun struktur bahasa.

Selain itu, pihak program juga berupaya membangun *bī’ah lughawiyyah* di lingkungan *ma’had* sebagai sarana pembiasaan penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, upaya tersebut tetap dilakukan untuk meningkatkan intensitas penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ust. Luthfi yang menyatakan:

*“Selain faktor kemampuan awal mahasiswa, lingkungan juga sangat memengaruhi dalam pembelajaran bahasa Arab. Di dalam kelas pembelajaran sudah berjalan dengan baik, tetapi di luar kelas belum terbentuk lingkungan bahasa Arab yang kuat, sehingga mahasiswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.”* (Wawancara, 14 Januari 2026)

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak program, dosen, dan penanggung jawab *I’dād Lughawī* sudah mengarah pada perbaikan proses pembelajaran bahasa Arab secara menyeluruh. Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan materi di dalam kelas, tetapi juga pada pembiasaan penggunaan bahasa Arab, peningkatan motivasi belajar, serta pembentukan lingkungan bahasa yang mendukung perkembangan kemampuan mahasiswa secara bertahap dan berkelanjutan.

## B. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti membahas dan menganalisis hasil penelitian mengenai problematika pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī* di STITMA Yogyakarta dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan dalam Bab II. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran problematika linguistik dan non-linguistik yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab serta solusi strategis untuk mengatasi problematika tersebut.

### 1. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, problematika pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī* di STITMA Yogyakarta menunjukkan adanya keterkaitan antara problematika linguistik dan non-linguistik. Kedua problematika tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan teori problematika pembelajaran yang dikemukakan oleh Mustafid (2021), Pratama et al. (2022), serta Nurhayati dan Hilmi (2024) yang menyatakan bahwa problematika pembelajaran merupakan kumpulan hambatan yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, baik yang bersumber dari peserta didik, pendidik, maupun sistem pembelajaran.

Pada aspek problematika linguistik, ditemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan pada penguasaan *ashwāt*, *mufradāt*, *qawā'id*, serta empat keterampilan berbahasa, yaitu *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Problematika tersebut muncul karena kemampuan awal mahasiswa yang heterogen. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang pesantren cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran karena telah memiliki dasar bahasa Arab, sedangkan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum masih berada pada tahap pengenalan dasar bahasa Arab.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori problematika pembelajaran bahasa Arab yang menyatakan bahwa heterogenitas kemampuan awal mahasiswa menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesenjangan dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi (Tungkagi et al., 2022; Khasanah & Tantowi, 2023). Perbedaan kemampuan awal menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam memahami materi, terutama pada penguasaan *mufradāt* dan *qawā'id*. Akibatnya, mahasiswa yang belum memiliki dasar

bahasa Arab mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dosen, membaca teks Arab, maupun menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Problematika pada aspek *istimā'* muncul karena mahasiswa belum terbiasa mendengar bahasa Arab secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswa sering mengalami kesulitan memahami penjelasan dosen yang menggunakan bahasa Arab secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak mahasiswa masih rendah akibat kurangnya paparan bahasa (*language exposure*). Temuan ini sesuai dengan teori *language environment* yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa memiliki peran penting dalam mendukung pemerolehan bahasa. Semakin tinggi intensitas paparan bahasa Arab, maka semakin baik kemampuan mahasiswa dalam memahami bahasa secara lisan (Azizah & Mardiyah, 2022; Sulaiman, 2023).

Problematika pada aspek *kalām* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih merasa takut dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab. Rendahnya keberanian berbicara menyebabkan mahasiswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang menyatakan bahwa rasa takut melakukan kesalahan dapat menghambat keberanian seseorang dalam menggunakan bahasa asing secara aktif (Humaidah & Nisa', 2022).

Problematika pada aspek *qirā'ah* menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan membaca teks bahasa Arab secara lancar dan memahami isi bacaan secara menyeluruh. Sementara itu, pada aspek *kitābah* mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengembangkan ide dalam bentuk tulisan bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa pada maharah bahasa Arab masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan (Khasanah & Tantowi, 2023; Lukmana et al., 2024).

Selain problematika linguistik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya problematika non-linguistik yang cukup memengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab. Problematika tersebut meliputi rendahnya motivasi belajar, penggunaan HP yang berlebihan, lemahnya *bi'ah lughawiyyah*, kurangnya *murāja'ah*, serta rendahnya rasa percaya diri mahasiswa.

Rendahnya motivasi belajar mahasiswa menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa memiliki kesiapan dan keseriusan yang sama dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Dalam teori andragogi, mahasiswa sebagai pembelajar dewasa seharusnya memiliki kemandirian belajar dan kesadaran terhadap tujuan pembelajaran (Hasanah, 2024). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih kurang disiplin dalam belajar dan belum memiliki konsistensi dalam melakukan *murāja'ah*. Kondisi ini menyebabkan materi yang telah dipelajari mudah dilupakan dan kemampuan bahasa Arab berkembang secara lambat.

Selain itu, penggunaan HP yang tidak terkontrol juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kebiasaan bermain HP hingga larut malam menyebabkan mahasiswa kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran di pagi hari. Dalam teori lingkungan bahasa (*language environment*), penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi intensitas interaksi langsung menggunakan bahasa Arab, sehingga mahasiswa kehilangan kesempatan untuk membiasakan diri menggunakan bahasa target (Fauziah, 2024; Sulaiman, 2023).

Problematika non-linguistik lainnya berkaitan dengan belum optimalnya pembentukan *bi'ah lughawiyah* di lingkungan *ma'had*. Meskipun terdapat program pembiasaan bahasa Arab, mahasiswa masih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori *language environment* yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa target secara berkelanjutan (Azizah & Mardiyah, 2022; Rahmawati & Anwar, 2021).

Dengan demikian, problematika pembelajaran bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī* tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan, seperti kondisi psikologis, lingkungan bahasa, kebiasaan belajar, fasilitas pembelajaran, serta sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung proses pemerolehan bahasa Arab secara optimal.

2. Solusi Strategis dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Program *I'dād Lughawī*

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh pihak Program *I'dād Lughawī* dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya perhatian yang cukup serius terhadap kendala yang dialami mahasiswa. Upaya tersebut meliputi pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan, penguatan *mufradāt* dan *qawā'id*, pembiasaan praktik bahasa Arab, peningkatan motivasi belajar, serta pembentukan *bī'ah lughawīyyah* di lingkungan ma'had. Secara umum, langkah-langkah tersebut telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab pada program intensif karena tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menyentuh aspek non-linguistik (Mustafid, 2021; Nurhayati & Hilmi, 2024).

Pengelompokan mahasiswa berdasarkan tingkat kemampuan dapat dinilai sebagai langkah yang cukup efektif dalam mengatasi heterogenitas kemampuan awal mahasiswa. Strategi ini membantu dosen menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai tingkat kesiapan mahasiswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Dalam teori problematika pembelajaran bahasa Arab dijelaskan bahwa perbedaan kemampuan awal mahasiswa menjadi salah satu penyebab utama munculnya hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab (Tungkagi et al., 2022; Khasanah & Tantowi, 2023).

Selain itu, penguatan *mufradāt* dan *qawā'id* melalui hafalan, latihan membaca, dan *murāja'ah* juga merupakan langkah yang relevan dalam meningkatkan kemampuan dasar mahasiswa. Dalam teori problematika linguistik dijelaskan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur bahasa menjadi penyebab utama kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah* (Khasanah & Tantowi, 2023; Lukmana et al., 2024).

Namun demikian, efektivitas upaya tersebut masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya keberanian mahasiswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab serta masih lemahnya penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latihan bahasa yang dilakukan masih belum berlangsung secara intensif dan berkelanjutan (Azizah & Mardiyah, 2022; Sulaiman, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa diperlukan beberapa strategi solutif untuk meningkatkan efektivitas Program *I'dād Lughawī*. Pertama, perlu adanya program matrikulasi khusus bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum atau yang belum memiliki dasar bahasa Arab. Kedua, optimalisasi sistem peer tutoring atau

tutor sebaya secara lebih terstruktur. Ketiga, penguatan *bī'ah lughawiyah* melalui regulasi yang lebih sistematis dan peningkatan pengawasan di lingkungan asrama. Keempat, pengendalian penggunaan HP agar mahasiswa memiliki kedisiplinan belajar yang lebih baik. Kelima, peningkatan penggunaan media pembelajaran audio dan audio-visual untuk mendukung pembelajaran *istimā'* dan *kalām*.

Dengan demikian, upaya yang telah dilakukan oleh pihak Program *I'dād Lughawī* pada dasarnya sudah mengarah pada perbaikan proses pembelajaran bahasa Arab. Namun, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan sistem pembelajaran, optimalisasi lingkungan bahasa, peningkatan pengawasan, serta penerapan strategi yang lebih adaptif terhadap kondisi mahasiswa yang heterogen.